

Strategi Penguatan Rantai Nilai Komoditas Jeruk Nipis Kecamatan Klirong Pendukung Daya Saing Pertanian Kabupaten Kebumen

Lime Commodity Value Chain Strengthening Strategy in Klirong District to Support Agricultural Competitiveness of Kebumen Regency

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Semarang
Jl. Gatot Subroto No. 20 Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50517
Email: masaruhadi5@gmail.com

Naskah Masuk: 30 Mei 2026 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

To support the Kebumen Regent's vision and mission for 2025-2029, specifically the second mission, "Strengthening Regional Economic Competitiveness", so optimizing the regional potential of Kebumen Regency is essential. This study aims to identify the challenges faced and efforts to improve the value chain to support the strengthening of agricultural competitiveness in Kebumen Regency. The approach used is descriptive qualitative, utilizing value chain analysis. Strategies were formulated using SWOT analysis and generating strategies based on the level of importance of the resulting quadrants. The results of this study identified highly urgent strategies to be implemented: improving production quality for market expansion, increasing diversification and creating high-value derivative products based on local potential, increasing the value of post-harvest investments to extend shelf life, and establishing a formal partnership system between farmer groups and the processing industry, with the local government as an orchestrator and liaison between farmers and the industry.

Keywords: cooperation between stakeholders, diversification, post-harvest investment, regional competitiveness, SWOT

ABSTRAK

Dalam rangka mendukung visi misi Bupati Kebumen tahun 2025-2029, khususnya pada misi kedua, "Memperkuat Daya Saing Ekonomi Daerah" maka optimalisasi potensi komoditas unggulan di Kabupaten Kebumen menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan upaya penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis untuk dapat mendukung penguatan daya saing pertanian Kabupaten Kebumen. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan analisis rantai nilai serta menyusun strategi pengembangan dengan memanfaatkan analisis SWOT dan menghasilkan strategi berdasarkan tingkat kepentingan dari hasil kuadran yang dihasilkan. Hasil dari penelitian ini ditemukan strategi yang sangat urgen untuk dilakukan, yaitu peningkatan kualitas produksi untuk perluasan pasar, peningkatan diversifikasi dan penciptaan produk turunan bernilai tinggi berdasarkan potensi lokal, peningkatan nilai investasi pascapanen untuk memperpanjang masa simpan, membangun sistem kemitraan formal antara kelompok tani dengan industri pengolahan dengan diinisiasi pemerintah daerah sebagai orkestrator dan penghubung antara petani dan dunia industri.

Kata kunci: daya saing daerah, diversifikasi, investasi pascapanen, kerjasama antar stakeholder, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu wilayah agraris utama di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik bentang alam yang beragam, mulai dari pegunungan di sebelah utara dan sebagian selatan hingga dataran rendah dan pesisir di bagian selatan. Sektor pertanian menyumbang sekitar 19% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen, namun tren yang selalu menurun setiap tahun tidak menjadi alasan untuk tidak menjadikannya pilar utama ekonomi lokal

karena sifatnya yang menjadi penggerak ekonomi sirkuler sistem ekonomi daerah, karena berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku dan menjaga laju inflasi daerah melalui penyediaan kebutuhan pokok. Namun seperti di daerah pertanian yang lain, Kebumen masih menghadapi tantangan global perubahan iklim yang ditandai dengan musim kemarau yang lebih panjang dan kering yang menghambat produktivitas pertanian tanpa didukung persediaan air permukaan yang mencukupi, serta penurunan kualitas tanah

karena eksploitasi berlebihan dan pemanfaatan bahan kimia yang merusak struktur organik tanah sehingga menurunkan produktivitas komoditas pangan yang dengan teknik tradisional yang turun temurun (Setyobudi, 2024; Wijaya, 2025). Selain itu pertanian juga menghadapi semakin menurunnya tenaga kerja petani karena sebagian besar merupakan petani tua (*aging farmers*). Oleh karena itu perlu dirancang strategi peningkatan produktivitas komoditas unggulan tanpa mengorbankan keberlanjutan daya dukung lingkungan untuk mendukung pencapaian visi misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Kebumen tahun 2025-2029, khususnya misi kedua yaitu “Memperkuat Daya Saing Ekonomi Daerah”.

Kabupaten Kebumen memiliki potensi agroklimat yang mendukung budidaya hortikultura, salah satunya adalah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*). Curah hujan, topografi, ketinggian lahan, dan jenis tanah Kabupaten Kebumen termasuk Kecamatan Klirong yang memiliki karakteristik curah hujan 2000-3000 mm per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2025), lahan dengan jenis tanah aluvial berpasir dan regosol yang bersalinitas moderat, ketinggian rata-rata 18 mdpl, topografi relatif datar dengan kemiringan antara 0-5%, (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Klirong_Kebumen) dirasa masih cocok untuk pembudidayaan jeruk nipis yang memiliki daya tahan cukup kuat, tetapi kendala utama yang dihadapi petani lokal adalah rendahnya nilai tambah akibat sebagian besar penjualan produk masih dalam bentuk bahan mentah, keterbatasan teknologi pascapanen, dan rantai pasok yang panjang hingga sampai ke konsumen (Routroy & Behera 2017). Terdapat 775 unit usaha perorangan tanaman jeruk nipis di yang tersebar di 26 kecamatan dengan usaha terbanyak ada di Kecamatan Ayah (143 unit usaha), disusul Klirong (102 unit usaha) dan Kuwarasan (98 unit usaha). Jeruk nipis yang dihasilkan di Kabupaten Kebumen sebanyak 1.270 ton dan menjadi penghasil terbesar di Jawa Tengah mengungguli Kabupaten Semarang sebesar 1.230 ton di tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025).

Potensi besar jeruk nipis untuk menjadi komoditas bernilai ekonomi karena daya tahan terhadap kekeringan yang menjadi nilai lebih dalam hal budidaya, serta pengolahan

pascapanen yang tepat akan dapat menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk perusahaan kosmetika, farmasi, dan kuliner, beberapa produk bernilai tinggi yang dapat dihasilkan merupakan produk turunan yang perlu pengolahan lanjutan seperti minyak atsiri dan tepung daun. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi optimalisasi komoditas jeruk nipis dalam meningkatkan daya saing pertanian Kabupaten Kebumen yang didapatkan dari hasil analisis SWOT dalam jangka waktu setidaknya 5 tahun kedepan

TINJAUAN PUSTAKA

Jeruk Nipis

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) merupakan tanaman tropis dan subtropis yang berasal dari lereng selatan pegunungan Himalaya dan wilayah timur laut India (Khan et al., 2017). Kegunaan utama jeruk nipis awalnya digunakan sebagai penyedap rasa masakan karena keasaman dan aromanya yang khas, juga digunakan sebagai bahan utama dari sari jeruk nipis (*limeade*) atau campuran dari sari jeruk lemon (*lemonade*), campuran saus, *marmalade* (selai dari sari buah dan irisan kulit jeruk), bahan pembuat *margarita* (sejenis minuman beralkohol) (Khan et al., 2017), minyak atsiri, dan tepung daun jeruk nipis. Selain itu irisan utuh jeruk nipis yang dikeringkan (*dried lime*) khususnya dari jenis *omani lime* sangat dibutuhkan untuk kuliner, khususnya di Kawasan Timur Tengah. Jeruk nipis kaya akan vitamin C, flavonoid dan antioksidan yang bermanfaat untuk mencegah dan mengobati sariawan (Khan et al., 2017).

Kesesuaian Agroklimat Jeruk Nipis

Jeruk nipis dapat tumbuh optimal di iklim hangat dengan suhu yang realtif tinggi dan kelembababn sedang, dan sangat sensitive terhadap suhu dingin dan beku. Jeruk nipis dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, terlebih di daerah yang intensitas hujannya cukup panjang, serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap kondisi kekeringan, mampu hidup di daerah kering dan sulit air (*arid soil*) dengan kelembaban tinggi hingga sedang, sehingga dapat menjadi komoditas yang resilien menghadapi fluktuasi musim kemarau yang semakin sering dihadapi lebih dari satu dekade terakhir akibat pemanasan global (Setyobudi,

2024). Kemampuan tumbuh optimal pada ketinggian hingga 1.200 mdpl, jenis tanah gembur hingga tanah lempung berpasir masih dapat menjadi habitat tumbuh kembang yang baik, serta kebutuhan pH tanah ideal antara 5-6, dan kebutuhan curah hujan antara 200-400 mm (Khan et al., 2017). Melihat karakteristik fisik lingkungan seperti ketinggian, curah hujan, jenis dan kelembaban tanah membuat Kabupaten Kebumen dapat menjadi habitat yang cukup ideal untuk budidaya kultivar jeruk nipis.

Nilai Tambah dan Rantai Pasok Komoditas

Penentuan nilai tambah komoditas mengacu pada selisih nilai output produk terhadap biaya input produksi yang digunakan dalam proses produksi. Implementasi nilai tambah dalam sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk melalui proses pengolahan, standarisasi kualitas produk, serta diversifikasi produk dan penciptaan produk turunan karena terjadi transformasi fisik dan/atau fungsi sehingga membuat lebih berharga bagi konsumen akhir (Dahal et al., 2024). Peningkatan nilai tambah yang signifikan dari jeruk nipis dapat dimulai dari *grading* dan sortifikasi saat pascapanen untuk menentukan hasil jeruk nipis yang berkualitas tinggi yang dipisahkan dari yang berkualitas rendah (Shahzad et al., 2025). Selain itu juga dapat dihasilkan dari produksi minyak atsiri yang diekstraksi dari kulitnya, dan produksi tepung daun sebagai bumbu masakan atau bahan baku industri kuliner (Indriyani et al., 2023).

Rantai pasok produksi pertanian adalah jaringan sistematis aliran material, produk, informasi, dan pendanaan dari tahap hulu hingga hilir yang dibedakan dalam tiga fase, yaitu: fase produksi, merupakan fase hulu pembudidayaan yang dimulai dari pembibitan, pemupukan hingga pemanenan, fase pascapanen, yaitu pengolahan produk pertanian, mulai dari penjemuran, pengolahan, distribusi kepada pedagang dan industri; serta fase konsumsi, yang melibatkan pemanfaatan produk pertanian oleh konsumen dan diolah lebih lanjut oleh industri (Routroy & Behera, 2017). Efektivitas rantai pasok sangat dipengaruhi oleh koordinasi peran masing-masing pelaku usaha. Hal ini penting untuk dianalisis, karena efektivitas kinerja rantai pasok akan dapat diketahui dari seberapa optimal peran pelaku menjalankan perang dengan baik, karena jika terdapat kebocoran di

tingkat hulu akan menyebabkan dampak lanjutan yang besar di fase berikutnya dan akhirnya berpengaruh pada arus kapital, karena jika harga tidak kompetitif sementara kualitas rendah maka pembeli pun akan memilih yang lain.

Penguatan Nilai Tambah dan Rantai Pasok dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal harus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan keadilan bagi masyarakat secara umum (Leigh & Blakely, 2016), maka sebagai wilayah yang didominasi oleh aktivitas pertanian seharusnya pembangunan daerah memperhatikan potensi-potensi unggulan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan. Demikian pula yang dapat dilakukan di Kabupaten Kebumen, dimana perlu dilakukan identifikasi potensi unggulan lokal, penguatan sumber daya lokal dan pembangunan aglomerasi sentra-sentra produksi yang saling berkaitan dan saling melengkapi pada setiap fase dan kemampuan untuk memperkuat nilai tambah produk pada setiap fase rantai nilai. Dengan memperkuat keterhubungan antar rantai nilai ini diharapkan dapat menciptakan efek berganda yang lebih besar, dimana pendapatan yang dihasilkan dari perluasan pasar maupun ekspor komoditas lokal akan kembali ke wilayah tersebut untuk mendorong pertumbuhan sektor sekunder dan tersier lokal.

Peningkatan Daya Saing Daerah

Peningkatan daya saing suatu daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk mengoptimalkan seluruh potensi lokal yang dimiliki untuk mendorong semakin berkembangnya rantai ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya penciptaan lapangan kerja yang berkesinambungan (Kouskoura et al., 2024). Aspek kesinambungan ini menjelaskan mengapa perlu adanya suatu sektor ekonomi primer yang berkembang akan mengembangkan pula sektor sekunder dan tersier sebagai bentuk *backward-forward linkage* (Qolbi, 2026).

Kerangka kerja daya saing berdasarkan model permata Porter menjelaskan bahwa daya saing industri merupakan hasil rekayasa melalui interaksi dinamis antara faktor produksi, kondisi permintaan, ketersediaan industri pendukung,

serta strategi perusahaan/pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya, tidak hanya menggantungkan pada warisan kekayaan dan keunggulan komparatif semata (Ayon Ponce et al., 2024). Kondisi faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil, serta kemampuan adaptasi teknologi (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024).

Kondisi permintaan memiliki korelasi dengan penciptaan standar produksi, serta implementasi standar produksi yang mendorong penyedia mengeluarkan kemampuan terbaik untuk membangun citra usaha atau wilayah serta terbangunnya budaya inovasi yang kuat dan mengakar, sehingga produsen dapat terus mampu menciptakan produk yang dapat diterima pasar karena sesuai dengan kebutuhan konsumen (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024). Ketersediaan industri terkait dan sistem pendukung, yang dicirikan dari tersedianya para pemasok lokal yang kompetitif akan menciptakan infrastruktur bisnis yang sehat dan mendorong inovasi yang relevan dengan dan dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024). Pada sisi strategi, struktur dan persaingan usaha, dengan tersedianya persaingan usaha yang sehat akan membangun efisiensi produksi dan penciptaan produk baru yang semakin meningkat kualitasnya dan sesuai dengan perkembangan pasar (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024).

Sektor pertanian akan memegang peran paling penting dalam roda perekonomian karena menjadi penyuplai bahan baku industri, sehingga mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Strategi penguatan daya saing daerah berbasis komoditas pertanian dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan basis yang dapat dihitung melalui analisis potensi (Loizou et al., 2019). Optimalisasi potensi ekonomi basis akan mendorong daerah untuk membangun *branding* daerah, dan manfaat *branding* ini akan memicu efek berantai dalam pembangunan karena para calon pembeli produk maupun para investor akan memfokuskan pembelian dan melakukan kerjasama terkait rantai pasok dari daerah yang memiliki citra kuat atas suatu komoditas (Karachyna et al., 2020). Sebagai penghasil utama jeruk nipis di Jawa Tengah, Kebumen memiliki modal komparatif yang cukup baik dalam penguatan daya saing berbasis komoditas pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna serta mengeksplorasi rangkaian peristiwa yang telah atau akan menghasilkan suatu kebiasaan atau upaya pemecahan masalah sosial agar ditemukan penyelesaian secara mendalam dan holistik (Marshall & Rossman, 2014). Pada penelitian pertanian metode deskriptif kualitatif ini difungsikan sebagai bentuk penggambaran secara mendalam atas dimensi sosial budaya dan perilaku kompleks, yang tidak akan dapat tergali dari metode kuantitatif (Rosairo, 2025)

Pemanfaatan metode ini dilakukan melalui analisis kerangka rantai nilai guna memetakan peluang bisnis jeruk nipis di Kecamatan Klirong sebagai sentra produksi jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari data BPS Kabupaten Kebumen serta hasil penelitian terdahulu, serta data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan 8 (delapan) orang petani jeruk nipis, baik petani yang penghasilan utamanya berasal dari jeruk nipis, maupun petani sampingan jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

Analisis data bersifat deskriptif yang difokuskan pada pemetaan alur rantai pasok serta identifikasi hambatan spesifik di setiap tahapan untuk merumuskan strategi penguatan nilai tambah komoditas, serta strategi yang digali dari kuadran hasil analisis silang SWOT berdasarkan hasil interpretasi data. Analisis SWOT dilakukan secara partisipatif bersama para pelaku rantai nilai untuk mengungkap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan. Metode ini dipilih agar bisa memetakan strategi pengembangan yang realistis dan berkelanjutan. Penggunaan triangulasi data memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Secara keseluruhan, pendekatan multidimensi ini dirancang untuk menghasilkan dasar analisis yang matang serta mendukung pengembangan strategi penguatan rantai nilai jeruk nipis secara efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Rantai Pasok

Produktivitas jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen masih perlu ditingkatkan, dimana dalam satu hektar jeruk nipis yang dihasilkan mencapai 2-3 ton/hektar

(BPS Kabupaten Kebumen, 2025) sedangkan kondisi ideal produktivitas jeruk nipis adalah 10-15 ton/hektar (Khan et al., 2017) jika menggunakan metode penanaman yang serupa. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan yang masih kurang optimal sejak fase budidaya dengan memanfaatkan bibit unggul bersertifikat untuk menjamin konsistensi pembuahan. Sistem pemupukan terjadwal harus diperhatikan agar pemberian pupuk sesuai kebutuhan karena akan menjaga produktivitas (saat pertumbuhan diberikan pupuk vegetatif, dan saat pembungaan dan pembuahan diberikan pupuk generatif), melakukan perawatan berkala untuk memaksimalkan produksi, seperti *pruning* atau pemberian *booster* sesuai takaran sebagaimana tertuang dalam penelitian Shahzad et al. (2025) dan Srivastava & Pongener (2023).

Pada proses pascapanen, mengingat hampir semua petani menjual dalam bentuk buah mentah kepada pengepul, karena beberapa pengepul melakukan jemput bola, dirasa sangat membantu karena tidak perlu repot membawa ke pengepul, distributor atau pasar. Sayangnya dengan model ini posisi tawar petani menjadi tidak berimbang dengan pengepul dan petani akan mendapatkan harga yang lebih rendah dari harga pasar sekalipun setelah dilakukan tawar menawar. Agar petani mendapatkan nilai tambah, perlu dilakukan *grading* terlebih dahulu agar buah yang dijual merupakan buah yang berkualitas baik sehingga berharga lebih tinggi dan dapat menyeragamkan kualitas produksi (Dorji et al., 2016). Pemerintah daerah dapat membantu menjembatani kelompok petani dengan jaringan pasar swalayan untuk melakukan pemasaran produk jeruk nipis yang berkualitas tinggi ke pasar swalayan agar mendapatkan nilai tambah produk segar. Selain itu perlu dilakukan pengembangan industri pembuatan minyak atsiri yang lebih besar (Indriyani et al., 2023). Perlu diperhatikan komitmen petani sebagai penyuplai untuk dapat menyediakan produk sesuai perjanjian. Selain itu perlu semakin diperkuat pembuatan produk turunan dari produksi agar dapat semakin meningkatkan nilai tambah lebih dari 30% seperti pembuatan tepung daun dan minyak atsiri seperti yang disampaikan oleh Indriyani et al (2023).

Dalam upaya mengatasi rantai pasok yang panjang diperlukan simplifikasi, dimana salah

satunya dapat dilakukan melalui penguatan peran lembaga petani seperti gapoktan, badan kerjasama pertanian antar desa atau koperasi petani untuk membantu membentuk pusat agregasi komoditas sehingga jika ada pihak lain ingin melakukan kerjasama terkait pemasaran maupun penyerapan produk hasil budidaya akan dilayani oleh lembaga tersebut, sehingga posisi tawar petani dapat lebih kuat (Prasetya, 2023).

Pada sisi pemasaran, para petani maupun kelompok dapat melakukan penjualan hasil produksinya maupun hasil inovasinya melalui media daring dan *e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam (skala rumah tangga maupun industri). Sebagai bentuk tindak lanjut dari *grading*, lembaga petani dapat melakukan kerjasama langsung (*direct cooperation*) dengan pasar swalayan yang berstandar tinggi, namun sebelumnya petani harus sudah memiliki keahlian untuk melakukan *grading*, sehingga kualitas produk dapat terjaga konsisten saat dipasarkan di pasar swalayan (Dorji et al., 2016; Prasetya, 2023; Shahzadet al., 2025). Selain itu perlunya memperkuat *branding* Kabupaten Kebumen secara umum sebagai pusat produksi komoditas jeruk nipis yang dapat menggalakkan ekonomi desa melalui pembangunan desa wisata berbasis wisata edukasi yang dapat memberikan pengalaman menanam, merawat, memanfaatkan dan mengolah produk-produk tanaman jeruk nipis kepada para pengunjung untuk menjaga keberlanjutan produksi jeruk nipis tanpa mengurangi produktivitasnya.

Strategi Pengembangan

Analisis SWOT

Analisis SWOT Komoditas Jeruk Nipis Kebumen mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan daya saing rantai pasokan jeruk nipis di wilayah ini. Terdapat 4 aspek dalam SWOT, yaitu kekuatan untuk mengetahui sejauh mana daya dukung internal dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki. Dalam aspek kekuatan (*Strengths/S*), Kebumen memiliki potensi produksi jeruk nipis yang cukup besar dengan kualitas buah yang kompetitif, didukung oleh kondisi agroklimat yang mendukung dan keberadaan petani yang berpengalaman. Selain itu, keberadaan lembaga kemasyarakatan dan komunitas petani yang solid memperkuat posisi

lokal dalam jalur distribusi. Infrastruktur dasar di daerah ini, seperti akses jalan yang memadai dan pasar tradisional, juga menjadi kekuatan pendukung utama. Kemudian kelemahan yang merupakan kendala-kendala yang dihadapi berdasarkan faktor-faktor internal, dimana kelemahan (*Weakness/W*) yang perlu diatasi meliputi terbatasnya akses teknologi dan inovasi dalam proses produksi dan pengolahan, yang berpengaruh terhadap efisiensi dan daya saing produk. Masih rendahnya tingkat diversifikasi produk dan kurangnya fasilitas penyimpanan (*cold storage*) yang memadai menyebabkan kerentanan terhadap kerugian pasca panen dan fluktuasi harga pasar tanpa sempat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani.

Selanjutnya adalah peluang yang dapat diambil agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, kemudian ancaman dimana akan berpotensi menghambat keberhasilan strategi akibat dinamika lingkungan luar, dimana peluang (*Opportunities/O*) besar muncul dari tren peningkatan permintaan jeruk nipis secara nasional maupun internasional, didukung oleh meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan dan penggunaan bahan alami dalam berbagai industri. Kebumen juga memiliki potensi pengembangan pasar ekspor, mengingat produk asli yang lebih bersih dan natural. Di samping itu, keberadaan program pemerintah yang mendukung pengembangan agribisnis dan promosi komoditas lokal membuka peluang untuk kolaborasi strategis. Serta ancaman (*Threats/T*) utama meliputi persaingan dari

daerah lain yang juga menanam jeruk nipis dengan volume yang lebih besar dan harga yang lebih kompetitif dari wilayah provinsi Jawa Tengah maupun wilayah lain. Perubahan iklim dan variabilitas cuaca turut berkontribusi terhadap risiko kegagalan panen seperti yang dirasakan beberapa tahun sebelumnya yang menyebabkan selain produktivitas menurun, kualitas juga menurun, sementara fluktuasi harga di tingkat pasar menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani dan pelaku usaha. Keberadaan peraturan dan kebijakan yang kurang mendukung dalam hal akses permodalan dan pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri.

Kuadran Strategi SWOT

Berdasarkan penggalian SWOT diatas, maka dapat digambarkan kuadran strategi pengembangan berdasarkan jenisnya, yaitu *Aggressive strategy* (S-O) berupa penguatan branding, *Turnaround strategy* (W-O) berupa peningkatan investasi fisik dan non fisik untuk melakukan optimalisasi produksi dan peningkatan nilai tambah, *Diversification strategy* (S-T) untuk melakukan invensi atau inovasi pengembangan produk baru untuk semakin memperkuat nilai tambah, serta *Defensive strategy* (W-T) untuk memperkuat kelemahan internal dan menekan hambatan eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Kuadran Strategi SWOT

Kuadran	Strategi
<i>Aggressive strategy</i> (S-O)	Memanfaatkan kecocokan lahan untuk membangun <i>branding</i> "Jeruk Nipis Kebumen" sebagai produk organik yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar retail modern (Supermarket) atau terstandarisasi ekspor
<i>Turnaround strategy</i> (W-O)	Investasi pada teknologi pascapanen sederhana (oven atau mesin pengering, mesin <i>grader</i> untuk sortifikasi buah) agar dapat memperpanjang daya simpan sehingga petani tidak terpaksa menjual murah saat harga jatuh
<i>Diversification strategy</i> (S-T)	Mengembangkan produk turunan (bubuk jeruk nipis/minyak atsiri) untuk menyerap kelebihan suplai sehingga petani tidak terpengaruh oleh anjloknya harga buah segar di pasar konvensional.
<i>Defensive strategy</i> (W-T)	Membangun sistem kemitraan formal antara kelompok tani dengan industri pengolahan melalui sistem kontrak (<i>contract farming</i>) untuk menjamin kepastian harga

Sumber: Hasil Analisis, 2026.

Produktivitas yang masih rendah (2-3 ton/hektar) bila dibandingkan dengan rerata global sebesar 10-15 ton/ hektar atau hanya 20% tingkat produktivitasnya menunjukkan masih adanya ceruk potensi peningkatan produktivitas. Beberapa upaya pengembangan diantaranya adalah penyediaan inovasi varietas unggul juga menyertakan peningkatan secara genetis dengan memanfaatkan teknologi pemuliaan tanaman modern. Pemilihan varietas yang memiliki keunggulan seperti ukuran buah yang seragam, rasa yang lebih segar, dan tingkat kadar air yang optimal akan menjadi fokus utama (Loor et al, 2025). Selain itu, penerapan teknik budidaya inovatif seperti sistem tanam jarak rapat dan penggunaan bahan organik secara tepat guna dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi.

Penggunaan teknologi pertanian terbaru, seperti pengaplikasian pestisida yang tepat, serta pemanfaatan pupuk organik cair dapat turut mendukung peningkatan hasil panen sekaligus keberlanjutan lingkungan. Perlu dukungan oleh pemerintah Kabupaten Kediri untuk menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan kepada petani agar mereka mampu memanfaatkan teknologi dan varietas unggul secara optimal. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi diharapkan mampu mempercepat inovasi dan memperluas varietas yang sesuai dengan tantangan lokal.

Penguatan infrastruktur dan logistik merupakan aspek krusial dalam meningkatkan daya saing komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Pengembangan infrastruktur yang memadai tidak hanya memfasilitasi proses produksi, tetapi juga memperlancar distribusi hasil panen ke pasar, sehingga potensi kerusakan selama pengangkutan dapat diminimalisir. Salah satu langkah strategis adalah pembangunan jalan akses yang menghubungkan wilayah pertanian dengan sentra pengolahan dan tempat pasar, sehingga mempersingkat waktu dan biaya pengangkutan. Selain itu, peningkatan fasilitas penyimpanan seperti gudang dan *cold storage* sangat diperlukan untuk menjaga kualitas produk dan memperpanjang masa simpan, terutama selama periode panen yang berlangsung bersamaan. Infrastruktur pengolahan, seperti unit pengolahan buah dan fasilitas *packing*, perlu didukung untuk meningkatkan efisiensi dan

standar produk yang memenuhi pasar modern. Menurut Richa (2023) dapat mengurangi pembusukan lebih dari 50% jika disimpan dalam suhu ruang.

Strategi kelembagaan dan kemitraan memegang peranan penting dalam memperkuat rantai nilai jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Penguatan kelembagaan diarahkan pada pembangunan kapasitas kelembagaan petani dan pelaku usaha, serta peningkatan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Pembentukan wadah kelembagaan yang solid, seperti kelompok tani yang berbadan hukum, diyakini mampu memperkuat posisi tawar petani dan pelaku usaha dalam rantai pasok serta mempermudah akses terhadap sumber daya dan informasi. Kelembagaan yang kuat juga memungkinkan terciptanya sistem distribusi yang lebih efektif dan efisien, sehingga suplai produk dapat memenuhi standar pasar secara konsisten. Selain itu, kemitraan strategis antara petani, perusahaan pengolahan, koperasi, dan pemerintah menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan kegiatan ekonomi di tingkat petani hingga ke pasar.

Dalam pelaksanaan penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis, berbagai risiko dapat muncul yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan strategis. Salah satu risiko utama adalah fluktuasi harga pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi iklim, perubahan permintaan, dan dinamika persaingan global. Ketidakstabilan harga ini dapat mengurangi pendapatan petani dan pelaku usaha, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, risiko serangan hama dan penyakit juga menjadi ancaman serius terhadap produktivitas jeruk nipis. Serangan hama seperti kutu daun dan kutu kebul serta penyakit seperti layu *vasculum*, dapat menurunkan hasil panen secara signifikan apabila tidak ditangani secara efektif dan tepat waktu (Černi et al., 2020). Di samping itu, keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan teknologi modern dapat menghambat efisiensi proses produksi dan distribusi, memperbesar peluang terjadinya kerugian dan hambatan logistik.

Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, berbagai upaya mitigasi perlu diterapkan secara komprehensif. Penguatan jejaring kemitraan dan kelembagaan petani menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan daya tahan kolektif

terhadap fluktuasi pasar, termasuk melalui kontrak jual beli yang adil dan transparan. Penggunaan teknologi pertanian modern dan praktik pengelolaan kesehatan tanaman yang tepat dapat menekan kerugian akibat hama dan penyakit. Selain itu, diversifikasi varietas dan inovasi bibit unggul dapat menjadi langkah antisipasi terhadap ketidakpastian hasil produksi. Peningkatan akses terhadap infrastruktur seperti jalan, sarana penyimpanan, dan fasilitas distribusi juga krusial untuk memastikan kelancaran pasokan dan penjualan produk. Pemerintah daerah dan lembaga terkait seyogyanya menyediakan kebijakan serta mekanisme pembiayaan yang mendukung pengembangan infrastruktur dan riset inovatif untuk menghadirkan solusi jangka panjang yang menguntungkan bagi para petani lokal.

Implementasi strategi penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen memerlukan perencanaan yang komprehensif dan koordinasi yang efektif dari seluruh pemangku kepentingan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun rencana aksi yang terperinci, meliputi penetapan target jangka pendek dan jangka panjang serta pengalokasian sumber daya yang memadai. Untuk strategi pemasaran dan akses pasar, perlu dikembangkan platform pemasaran digital serta peningkatan kapabilitas petani dalam hal promosi produk dan komunikasi dengan pembeli potensial. Selanjutnya, penguatan produktivitas melalui inovasi varietas lokal yang tahan hama dan penyakit harus didukung oleh pelatihan teknis serta penerapan teknologi pertanian modern. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kultur petani jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen masih memanfaatkan varietas lokal yang dikembangkan secara turun-temurun dan jika inovasi gen lokal unggul ini berhasil maka berpotensi menjadi kekayaan intelektual komunal di Kabupaten Kebumen dalam bentuk Indikasi Geografis jika muncul varietas baru yang memiliki gen lokal.

Dalam aspek infrastruktur dan logistik, pembangunan fasilitas penyimpanan dan pengangkutan yang memadai akan membantu mengurangi kerugian pascapanen karena semakin memperpanjang umur simpan komoditas jeruk nipis yang akan dipasarkan dan berpotensi memperluas jangkauan pasar. Untuk meningkatkan posisi tawar petani, efisiensi

rantai pasok, serta memperluas pemasaran komoditas maka perlu dilakukan penguatan kelembagaan petani dengan membangun kemitraan antar petani, koperasi, dan perusahaan pengolahan, sehingga tercipta pola distribusi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan dan pembiayaan juga harus diarahkan untuk memfasilitasi akses modal usaha dan insentif bagi petani yang menerapkan inovasi pertanian. Pelaksanaan rencana aksi ini harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi yang terstruktur, menggunakan indikator kinerja yang jelas, seperti peningkatan produktivitas, volume penjualan, dan pendapatan petani. Pelibatan *stakeholder* secara aktif dan komunikasi yang terbuka akan memastikan keberhasilan implementasi. Terakhir, pengembangan sistem mitigasi risiko serta persiapan kontingensi harus menjadi bagian integral dari rencana aksi guna mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan strategi. Dengan sinergi yang baik antar semua elemen, penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen diharapkan dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang berkelanjutan.

Evaluasi dan indikator kinerja juga menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan strategi penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Pendekatan ini mencakup pengukuran keberhasilan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif yang mampu merefleksikan pencapaian tujuan strategis. Secara kuantitatif, indikator utama meliputi peningkatan volume produksi jeruk nipis yang terjual, pertumbuhan jumlah petani dan pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok, serta peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha terkait. Selain itu, indikator lain mencakup perluasan pasar, baik lokal, nasional, maupun ekspor, yang menunjukkan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan berkelanjutan. Identifikasi kekuatan internal seperti potensi agribisnis yang

cukup besar, sumber daya alam yang melimpah, serta keberadaan petani yang relatif komitmen menjadi modal utama. Sementara itu, kelemahan berupa infrastruktur pendukung yang masih perlu diperbaiki, akses pasar yang terbatas, dan rendahnya tingkat inovasi varietas menunjukkan perlunya peningkatan kapabilitas dan pengembangan teknologi. Kendala yang dihadapi dalam identifikasi rantai pasok dan nilai tambah komoditas jeruk nipis masih banyak, seperti harga jual dibawah harga pasar, teknologi terbatas dan rendahnya produktivitas dibandingkan dengan rerata dunia.

Di sisi peluang, meningkatnya permintaan produk jeruk nipis baik dalam pasar domestik maupun internasional membuka ruang untuk ekspansi dan diversifikasi produk. Potensi kemitraan dan lembaga pembinaan petani sebagai penguat kelembagaan juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran. Sebaliknya, tantangan berupa fluktuasi harga, perubahan iklim, serta ketergantungan pada kondisi cuaca ekstrem perlu diatasi melalui strategi mitigasi yang tepat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan daya saing komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen dilakukan di berbagai aspek, antara lain peningkatan pemasaran melalui eksplorasi pasar baru dan pemanfaatan teknologi digital, pengembangan inovasi varietas untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas, serta pembangunan infrastruktur logistik pascapanen yang memadai guna mempercepat distribusi dan mengurangi biaya. Penguatan kelembagaan petani serta kemitraan yang solid menjadi kunci sukses dalam meningkatkan daya saing komoditas ini. Selanjutnya, dukungan kebijakan dan akses pembiayaan yang memadai menjadi pilar penting untuk mendorong investasi dan inovasi berkelanjutan yang resilien terhadap perubahan iklim yang semakin masif.

Implementasi rencana aksi harus diikuti dengan evaluasi dan indikator kinerja yang jelas agar capaian dapat diukur secara objektif. Risiko dan hambatan yang muncul perlu diantisipasi dengan langkah mitigasi yang fleksibel dan adaptif. Melalui sinergi seluruh pemangku kepentingan dan komitmen jangka panjang, penguatan rantai nilai jeruk nipis di Kebumen diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan potensi ekonomi lokal,

dan memperkuat posisi daya saing komoditas tersebut secara nasional maupun internasional.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah daerah
Perlunya pendampingan kepada petani untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun komunikasi. Saat pemerintah daerah kuat dalam melakukan kerjasama, maka kelompok petani akan lebih antusias. Selain itu dapat pula memberikan bantuan sarana produksi pertanian maupun penguatna nilai tambah pascapanen seperti alat grading bagi para petani.
2. Bagi petani
Perlu adanya penguatan kapasitas dan mulai melakukan perubahan paradigma untuk semakin memperkuat persatuan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar dalam melakukan kerjasama lebih luas maupun sebagai penjaminan komitmen setelah melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak lain. Modernisasi teknis budidaya perlu juga dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, seperti kemampuan melakukan grading, mengolah minyak atsiri dan produk lain yang bernilai tinggi.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada kelayakan teknis dan ekonomis alat pengolah minyak atsiri skala kelompok atau industri kecil. Dapat pula melakukan penelitian terkait dengan dampak grading terhadap kesejahteraan petani jeruk nipis di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyo, R. B. (2025). Pengembangan kawasan pedesaan dalam mempertahankan fungsi produksi pertanian Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(1), 114-125.
- Ayon Ponce, G. I., Álvarez Indacochea, A. A., Salazar Moran, A. L., Baque Sánchez, E. R., Hernández-Ramírez, J., Arboleda Puerta, J. E., ... & Rincón-Guio, C. (2024). Enhancing competitiveness in cocoa associations: An integral project management approach based on Porter's Diamond Model. *Journal*

- of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2), 2872.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2025). Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Kebumen.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). Produksi tanaman biofarmaka menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di Provinsi Jawa Tengah, 2022 [Tabel statistik]. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycEdWM2t5V2poTFItOVVURWR0WWs1Mlp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah--2022.html>
- Bartik, T. J. (2003). Kebijakan Pembangunan Ekonomi Lokal. WE Upjohn Institute for Employment Research.
- Beer, A., Haughton, G., & Maude, A. (2003). Developing Locally: An International Comparison of Local and Regional Economic Development. Policy Press.
- Černi, S., Hančević, K., & Škorić, D. (2020). Citruses in Croatia—cultivation, major virus and viroid threats and challenges. *Acta Botanica Croatica*, 79(2), 228-235.
- Dahal, B., Kimmerer, C., & Hailu, G. (2024). Value added to agricultural commodities. In *Future food systems* (pp. 89-107). Academic Press.
- Dorji, K., Lakey, L., Chophel, S., Dorji, S. D., & Tamang, B. (2016). Adoption of improved citrus orchard management practices: a micro study from Drujegang growers, Dagana, Bhutan. *Agriculture & Food Security*, 5(1), 3.
- Ghimire, S., & Rauniyar, U. K. (2023). Economic Analysis of Acid Lime Production and Marketing in Nepal: A Benefit-Cost Perspective. *Journal of Agriculture and Environment for International Development*, 117(2), 5-22.
- Indriyani, N. N., Anshori, J. A., Permadi, N., Nurjanah, S., & Julaeha, E. (2023). Bioactive components and their activities from different parts of Citrus aurantifolia (christm.) Swingle for food development. *Foods*, 12(10), 2036.
- Karachyna, N., Vakar, T., Moroz, Y., Semtsov, V., & Vitiuk, A. (2020). Territorial branding as an instrument for competitiveness of rural development.
- Khan, M. M., Al-Yahyai, R., & Al-Said, F. (Eds.). (2017). The Lime: Botany, Production and Uses. CAB International.
- Kouskoura, A., Kalliontzi, E., Skalkos, D., & Bakouros, I. (2024). Assessing the key factors measuring regional competitiveness. *Sustainability*, 16(6), 2574.
- Leigh, N. G., & Blakely, E. J. (2016). Planning Local Economic Development: Theory and Practice. SAGE Publications.
- Loizou, E., Karelakis, C., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2019). The role of agriculture as a development tool for a regional economy. *Agricultural systems*, 173, 482-490.
- Loor, A. B., & Chen, L. A. (2025). Bridging Demand and Supply of Specialty Crop Diversification: Exploring Market Potential of Finger Limes. University of Florida.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*. Sage publications.
- Prasada, I. Y. (2023). Analisis Pemasaran Padi dan Beras di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Semarak*, 1(2), 1-10.
- Qolbi, T. A. (2026). Economic agglomeration potential and base: A location quotient, shift-share, and intersectoral backward-forward linkage analysis. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development*, 3(1), 33-52.
- Rosairo, H. S. R. (2025). Application of Qualitative Data Collection Methods in Agricultural Research. *Journal of Agricultural Sciences-Sri Lanka*, 20(1).
- Routroy, S., & Behera, A. (2017). Agriculture supply chain: a systematic review of literature and implications for future research. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 7(3), 275-302.

- Setyobudi, Y. T. (2024). Membangun Kesadaran Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Gagasan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(1), 18-29.
- Shahzad, F., Azam, M., Jaskani, M. J., & Khan, I. A. (2025). The Citrus Industry of Pakistan. In *Asian Citrus Industry* (pp. 190-209). CRC Press.
- Srivastava, A. K., & Pongener, A. L. E. M. W. A. T. I. (2023). Asian citrus: a meta-analysis on soil fertility and plant nutrition constraints. *Annals of Plant and Soil Research*, 25(3), 345-352.
- Wijaya, J. (2025). Analisis Spasial Kesehatan Vegetasi dan Suhu Permukaan pada Musim Kemarau untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 3(1), 26-37.

BIODATA PENULIS

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga, lahir pada tanggal 27 September 1984 di Semarang. Gelar Sarjana Teknik dan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota diraih dari Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini bekerja di Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Semarang sebagai Ketua Tim Kerja Inovasi (Penelaah Teknis Kebijakan) pada Bidang Riset dan Inovasi Daerah. Penelitian sebagian besar berfokus pada pengembangan wilayah perdesaan dan pertanian serta permasalahan sosial.